

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keamanan adalah salah satu poin yang paling mendasar pada sebuah negara. Hal ini merupakan salah satu syarat penting agar suatu negara dapat bertahan dalam sistem internasional. Hal ini merupakan dasar pemikiran realis, yang mana percaya akan keberadaan negara lain yang dianggap sebagai ancaman.¹ Situasi ini menimbulkan kondisi ketidakpercayaan dan terancam dimana hal ini menjadikan tiap negara harus mampu menjamin keamanannya sendiri. Untuk menjamin keamanannya, seringkali negara terlihat agresif dalam aktifitasnya di suatu kawasan. Salah satunya adalah kawasan Asia Pasifik.

Kawasan Asia Pasifik merupakan salah satu kawasan yang memiliki peran besar dalam politik internasional. Kawasan ini terdiri dari negara-negara yang bersentuhan langsung dengan Samudera Pasifik. Istilah Asia Pasifik sendiri mulai digunakan semenjak tahun 1960an. Istilah ini dipopulerkan oleh negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang dan Australia untuk menghubungkan Asia Timur dan Pasifik.²

Sejak era perang dingin (1945 – 1989) Amerika Serikat memainkan peran penting di kawasan Asia Pasifik. Amerika Serikat merupakan kekuatan dominan di kawasan Asia Pasifik pada saat perang dingin, kemudian pasca perang dingin situasi berubah dengan perkembangan Tiongkok.³ Kawasan Asia Pasifik menjadi

¹ Barry Buzan, *People, States, and Fear: An Agenda for International Studies in the Post-Cold War Era* (London: Harvester Wheatsheaf Publisher, 1991), 1

² Darek McDougall, *Asia Pacific in World Politics* (Boulder : Lynne Rienner Publisher, 2007), 6

³ Darek McDougall, 1

salah satu prioritas bagi Amerika Serikat dalam kebijakan luar negerinya. Bentuk pentingnya kawasan ini bagi Amerika Serikat adalah dengan adanya pusat komando angkatan bersenjata Amerika Serikat di kawasan ini, yaitu *United States Pacific Command* atau di singkat USPACOM. USPACOM merupakan salah satu dari enam komando tempur geografis (*geographic combatant command*) di bawah satuan komando perencanaan, Departemen Pertahanan Amerika Serikat.⁴

Berdasarkan USPACOM kawasan Asia Pasifik yang menjadi tanggung jawab dari USPACOM terdiri dari 36 negara yang ditempati oleh 50% populasi dunia.⁵



Gambar 1.1 Kawasan Asia Pasifik

Sumber: United State Pacific Command, “USPACOM Area of Responsibility”, USPACOM, <http://www.pacom.mil/About-USPACOM/USPACOM-Area-of-Responsibility/>

⁴ United State Pacific Command, “USPACOM History”, USPACOM, <http://www.pacom.mil/About-USPACOM/History/> (diakses Desember 17, 2016)

⁵ United State Pacific Command, “USPACOM Area of Responsibility”, USPACOM, <http://www.pacom.mil/About-USPACOM/USPACOM-Area-of-Responsibility/> (diakses Desember 17, 2016)

Keterlibatan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik didasarkan kepada keinginan akan kawasan yang damai, stabil dan makmur secara ekonomi, sebuah visi bersama dengan partner Amerika di Asia. Amerika Serikat mencoba untuk memberikan komitmen untuk menumbuhkan sebuah keterbukaan, keadilan, politik yang stabil dan terprediksi, ekonomi dan suasana operasi keamanan di wilayah luas dari India ke Amerika Serikat. Untuk negara-negara Asia, Amerika Serikat mengharapkan keterlibatan aktif mereka dan menjalankan peran masing-masing di kawasan.⁶ Hal ini juga merupakan cerminan dari prioritas global Amerika Serikat dengan penarikan pasukan di Iraq dan Afghanistan, melepaskan cara-cara diplomatis dan militer yang telah dilakukan di Timur Tengah untuk satu dekade terakhir, dan mengantisipasi pengurangan pengeluaran untuk U.S Federal dan militer.⁷

Awal musim gugur 2011, pemerintahan Obama telah memberikan pengumuman dan telah mulai mengambil beberapa langkah pasti serta mengidentifikasi peran yang signifikan dari Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik. Dengan tegas, Amerika Serikat mengidentifikasi kawasan Asia Pasifik sebagai prioritas bagi Amerika Serikat, pemerintahan Obama memberikan perhatian yang besar pada setiap isu yang ada di kawasan Asia Pasifik. Hal ini menunjukkan bagian penting dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat.⁸ Pentingnya kawasan Asia Pasifik bagi Amerika Serikat dapat dilihat dari visi

⁶ Kurt Campbell dan Brian Andrews, "Explaining the US 'Pivot' to Asia" Americas 2013/1 (Agustus 2013): 3

⁷ Phillip C. Saunders, "The Rebalance to Asia: U.S. – China Relations and Regional Security" Strategic Forum (Agustus 2013): 2

⁸ Robert G. Sutter dkk., *Balancing Acts: The U.S. Rebalance and Asia-Pacific Stability* (Washington: Sigur Center for Asian Studies, 2013), 1

Amerika Serikat terhadap kawasan Asia Pasifik. Berdasarkan visi Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik, terdapat beberapa hal yang mendapat perhatian khusus diantaranya permasalahan stabilitas keamanan di kawasan, tatanan ekonomi terbuka dan peningkatan kerjasama diberbagai bidang, tentu saja didasari dengan hak asasi manusia dan tatanan politik liberal serta perdamaian.⁹

Keputusan pemerintahan Obama untuk mengembalikan fokus Amerika Serikat ke Asia Pasifik ditandai dengan pidatonya di parlemen Australia pada 17 November 2011. Dalam pidatonya ini berkali-kali Presiden Obama menyebutkan pentingnya kawasan Asia Pasifik bagi Amerika Serikat. Ini menjadi titik awal di mana kebijakan *Pivot to Asia* mulai dijalankan oleh pemerintahan Amerika Serikat.

*“As President, I have, therefore, made a deliberate and strategic decision - as a Pacific nation, the United States will play a larger and long-term role in shaping this region and its future, by upholding core principles and in close partnership with our allies and friends.”*¹⁰

Dalam pidatonya, Presiden Obama menegaskan bahwa Amerika Serikat akan memainkan peran besar di kawasan Asia Pasifik. Dalam pidatonya pun ia menjelaskan hal pertama yang menjadi perhatiannya adalah permasalahan terkait keamanan. Permasalahan keamanan menjadi poin utama bagi pemerintahan Obama dalam meningkatkan perannya di kawasan Asia Pasifik. Kawasan ini merupakan kawasan yang dijaga ketat militer, dengan tujuh dari sepuluh basis

⁹ White House, “Fact Sheet: Advancing the Rebalance to Asia and the Pacific”, 2015
<https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2015/11/16/fact-sheet-advancing-rebalance-asia-and-pacific> (diakses Desember 13, 2016)

¹⁰ White House, “Remarks By President Obama to the Australian Parliament”, 2011
<https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2011/11/17/remarks-president-obama-australian-parliament> (diakses Desember 13, 2016)

militer terbesar di dunia dan lima negara nuklir berada di kawasan Asia Pasifik dan situasi ini menjadikan kompleksitas strategis kawasan ini menjadi unik.¹¹

Diluncurkannya kebijakan *Pivot to Asia* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya Amerika Serikat menyadari kemunculan ketidakpercayaan negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur terhadap Tiongkok. Amerika Serikat juga menempatkan dirinya pada peran penegakan norma hukum internasional dan kebebasan akan laut, hal ini berbeda dengan Tiongkok yang melakukan klaim terhadap beberapa wilayah laut di Asia Tenggara dan Asia Timur. Hal lain yang mempengaruhi adalah keinginan Amerika Serikat mengurangi *footprint* yang dibuatnya di Timur Tengah. Selanjutnya terkait dengan permasalahan ekonomi domestik dimana dengan pemindahan fokus dari Timur Tengah ke Asia Pasifik diharapkan dapat mengurangi belanja militer.¹²

Dalam memperkuat perannya di bidang keamanan, Amerika Serikat menyediakan dana yang cukup besar untuk kawasan Asia Pasifik. Dalam pendanaan tahun 2014, Amerika Serikat menginvestasikan dananya dalam meningkatkan kapabilitas militer aliansi-aliansinya di kawasan Asia Pasifik. Seperti meningkatkan *Japan Aegis Combat System*, meningkatkan intelijen Korea Selatan, kemudian peningkatan sistem peledak dan sistem *conventional strike* serta latihan perang bersama di Asia Timur bersama Jepang dan Korea Selatan. Kemudian pendanaan besar juga diterima oleh basis militer di Australia. Dana yang diperuntukkan untuk basis militer di Australia adalah \$17 juta untuk

¹¹ United State Pacific Command, "USPACOM Area of Responsibility", USPACOM, <http://www.pacom.mil/About-USPACOM/USPACOM-Area-of-Responsibility/> (diakses Desember 17, 2016)

¹² PR Chari, "Emerging Security Architecture in Shouteast & East Asia: The American Pivot and Rebalancing" issue Brieff 210 of Looking Beyond Houtheast Asia (Mai 2013): 2-3

angkatan laut dan \$70 juta untuk angkatan udara. Departemen Keuangan Amerika Serikat mengeluarkan \$1.2 miliar untuk kawasan ini pada tahun 2014. Hal ini termasuk \$50 juta untuk bantuan militer dan \$8 juta untuk bantuan hukum Filipina dan \$95 juta untuk Guam.¹³ Besarnya dana yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat untuk kawasan ini menunjukkan keseriusan Amerika Serikat untuk mendapatkan perannya di kawasan ini.

Peningkatan perhatian terutama di bidang keamanan oleh Amerika Serikat terhadap kawasan Asia Pasifik menimbulkan dampak pada stabilitas keamanan di kawasan. Pemikir realis Tiongkok berpendapat bahwa *Pivot to Asia* merupakan respon Amerika Serikat terhadap bangkitnya Tiongkok dan bertujuan untuk menghentikan Tiongkok menjadi dominan di kawasan.¹⁴ Dengan kondisi tersebut, pada akhirnya menimbulkan kompetisi di kawasan. Negara-negara ASEAN juga memberikan respon yang beragam terhadap strategi ini. Negara seperti Filipina, Singapore, Thailand dan Vietnam menyambut dengan baik *Pivot to Asia*, sedangkan Malaysia dan Indonesia lebih menunjukkan pendekatan yang hati-hati, berbeda dengan Kamboja yang menunjukkan kekhawatiran dan Myanmar telah menjadi penerima langsung keuntungan dari *Pivot to Asia*.¹⁵

Perhatian besar yang ditunjukkan oleh Amerika Serikat untuk kawasan Asia Pasifik tentu menimbulkan dampak untuk kawasan ini. Dampak-dampak inilah yang nantinya akan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini.

¹³ White House, "Fact Sheet: The Fiscal Year 2014 Federal Budget and the Asia-Pacific", https://www.whitehouse.gov/sites/default/files/docs/asia_pacific_rebalance_factsheet_20130412.pdf (diakses Desember 13, 2016)

¹⁴ Yan Xuetong, "Strategic Cooperation without Mutual Trust: A Path Forward for China and the United States", *Asia Policy*, No.15 (2013), 4-5

¹⁵ Rahul Mishra, "The US Rebalancing Strategy: Responses from Southeast Asia", *Asian Strategic Review 2014: US Pivot and Asia Security*, No. 10 (2014), 152

1.2 Rumusan Masalah

Sejak diluncurkannya kebijakan *Pivot to Asia*, Amerika Serikat terus meningkatkan perannya di kawasan Asia Pasifik. Kawasan ini terus menjadi kawasan yang penting bagi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Sejak dikeluarkannya kebijakan ini pada periode kedua pemerintahan presiden Obama hingga akhir pemerintahannya telah banyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat agar dapat terus meningkatkan perannya di kawasan Asia Pasifik. Pemindahan fokus Amerika Serikat ke Asia Pasifik ini pun merupakan bentuk cerminan langsung dari kepentingan Amerika Serikat sendiri akan kawasan Asia Pasifik, dimana munculnya aktor-aktor penting di kawasan Asia Pasifik seperti Tiongkok dan kebutuhan Amerika Serikat dalam mengurangi belanja negara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

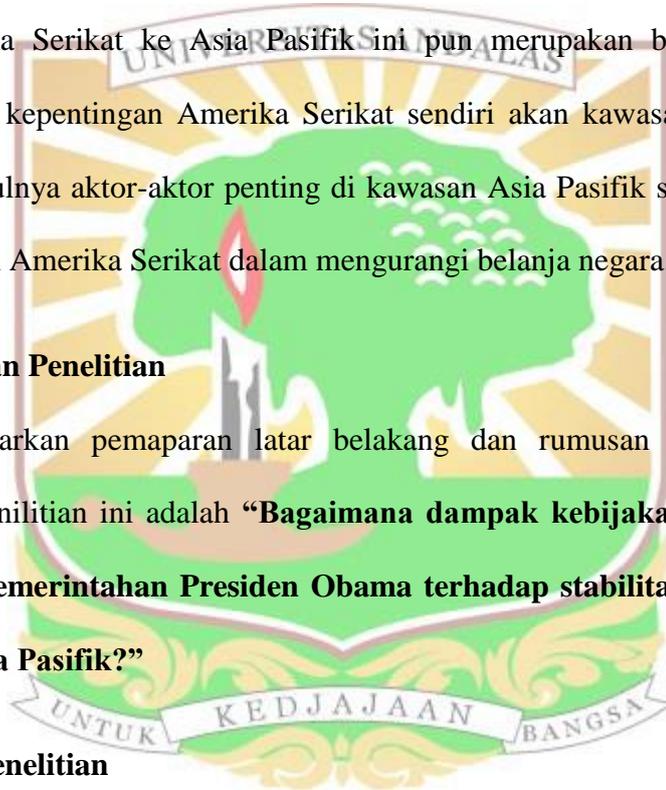
Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah **“Bagaimana dampak kebijakan *Pivot to Asia* pada masa pemerintahan Presiden Obama terhadap stabilitas keamanan di Kawasan Asia Pasifik?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari diluncurkannya kebijakan *Pivot to Asia* oleh pemerintahan Obama terhadap stabilitas keamanan di kawasan Asia Pasifik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:



1. Menjadi referensi bagi penstudi ilmu hubungan internasional di bidang keamanan terutama isu-isu keamanan di kawasan Asia Pasifik.
2. Membantu pihak-pihak yang memiliki kepentingan di kawasan Asia Pasifik untuk memecahkan permasalahan tertentu terkait keamanan di kawasan terutama berkaitan dengan militer Amerika Serikat.

1.6 Kajian Pustaka

Untuk menganalisis judul yang diangkat, penulis mencoba mencari acuan pada beberapa kajian pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Kajian pustaka yang pertama adalah tulisan oleh Viviek Chadha yang berjudul “*Military Implications of the US Rebalancing Strategy*”.¹⁶ Tulisan ini menjelaskan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya kebijakan *Pivot to Asia*. Dalam tulisan ini dijelaskan beberapa faktor tersebut, diantaranya kalibrasi dari pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik dimana hal ini termasuk penyebaran kembali perangkat-perangkat militer, faktor selanjutnya adalah kebangkitan Tiongkok dimana beberapa kebijakan keamanan Tiongkok mendapat perhatian dari Amerika Serikat, faktor lainnya adalah penarikan pasukan oleh Amerika Serikat dari Iraq dan Afghanistan. Dalam tulisan ini juga dijelaskan beberapa implikasi dari kebijakan *Pivot to Asia* ini, diantaranya kehadiran dan postur dari militer Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik dimana semakin besar, selanjutnya peningkatan investasi di bidang militer di kawasan Asia Pasifik dan peningkatan kerjasama dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Pasifik.

¹⁶ Viviek Chadha, “Military Implications of the US Rebalancing Strategy”, *Asian Strategic Review* 2014: US Pivot and Asia Security, No.3 (2014), 31-47

Kajian pustaka yang kedua adalah tulisan oleh Abhijit Singh yang berjudul *“Restructuring the Maritime ‘pivot’--- Latest Developments in the US Rebalance to Asia”*.¹⁷ Tulisan ini menjelaskan tentang langkah-langkah Amerika Serikat dalam membentuk ulang pasukan militernya setelah dikeluarkannya kebijakan *Pivot to Asia*. Sebelumnya juga dijelaskan secara singkat dalam tulisan ini mengenai respon kawasan terkait kebijakan tersebut dimana terdapat tiga kategori respon yaitu yang menolak seperti Tiongkok, yang mendukung seperti Korea Selatan, Jepang dan Filipina, serta yang tidak memiliki sikap yang jelas seperti Indonesia, Thailand, Malaysia dan India. Dalam tulisan ini dijelaskan langkah-langkah yang diambil Amerika Serikat dalam membentuk ulang kekuatan militernya di kawasan Asia Pasifik, diantaranya penerapan konsep *Air-Sea Battle* (ASB) dimana konsep ini merupakan penyeimbangan dari konsep *Anti – Access and Area Denial* (A2/AD) milik Tiongkok. Langkah lain yang diambil Amerika Serikat adalah penempatan baru dan perjanjian baru di kawasan ini, melakukan penyeimbangan postur militer dengan Tiongkok, penyesuaian ulang akomodasi militer, perencanaan akan pangkalan-pangkalan baru di kawasan ini, meningkatkan hubungan-hubungan strategis, merespon secara agresif terhadap postur militer Tiongkok dan melakukan beberapa latihan maritim di kawasan Asia Pasifik.

Kajian pustaka selanjutnya adalah tulisan oleh P.K. Gautam yang berjudul *“Military Dimensions of US Pivot and Its Implications”*.¹⁸ Tulisan ini menjelaskan tentang aspek militer yang ada dalam kebijakan *Pivot to Asia*

¹⁷ Abhijit Singh, “Restructuring the Maritime “Pivot” ---Latest Developments in the US Rebalance to Asia”, *Asian Strategic Review 2014: US Pivot and Asia Security*, No. 4 (2014), 48-68

¹⁸ P.K. Gautam, “Military Dimensions of US Pivot and Its Implications”, *Asian Strategic Review 2014: US Pivot and Asia Security*, No. 4 (2014), 69-83

Amerika Serikat. Tulisan ini menjelaskan tentang konsep yang digunakan Amerika Serikat di kawasan setelah dikeluarkannya kebijakan *Pivot to Asia* dimana konsep tersebut disebut konsep ASB. Konsep ini merupakan respon dari ancaman A2/AD milik Tiongkok. Selain itu Amerika Serikat juga mengeluarkan dana yang cukup besar untuk perkembangan konsep ini. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Tiongkok memberikan respon dengan terus memperkuat postur militer mereka dan memperkuat teknologi A2/AD mereka. Tulisan ini menjelaskan tentang persaingan konsep ASB milik Amerika Serikat dengan teknologi A2/AD Tiongkok.

Kajian pustaka yang keempat adalah tulisan oleh Wei Ling yang berjudul "*Rebalancing or De-Balancing: U.S. Pivot and East Asian Order*".¹⁹ Tulisan ini menjelaskan tentang perkembangan *Pivot to Asia* terutama di bidang militer. Tulisan ini menjelaskan bahwa *Pivot to Asia* berawal dari kerjasama kekuatan dan kemudian berkembang menjadi penyeimbangan kekuatan (*from power cooperation to balance of power*). Amerika Serikat yang awalnya memusatkan perhatiannya ke kawasan Asia Pasifik dengan banyak membentuk kerjasama militer dan peningkatan kekuatan militer di kawasan, kemudian menjadi persaingan kekuatan dengan Tiongkok. Tulisan ini juga menjelaskan tiga komponen utama dalam *Pivot to Asia*, diantaranya pertama perluasan faktor geografis dimana Asia Pasifik dalam kebijakan ini terbentang dari India sampai bagian barat Amerika. Kedua, aspek keamanan dan komponen militer merupakan bagian utama dalam kebijakan ini. Ketiga, diplomasi semakin diperluas di

¹⁹ Wei Ling, "Rebalancing or De-Balancing: U.S. Pivot and East Asian Order", *American Foreign Policy Interest: The Journal of the National Committee on American Foreign Policy*, No. 35 (2013), 146-154

kawasan. Tulisan ini kemudian menjelaskan tentang kemungkinan *de-balancing* dari pada *rebalancing*, hal ini terkait beberapa faktor, diantaranya pertama *Pivot to Asia* menciptakan dilema di kawasan, terutama bagi ASEAN. Kedua, *Pivot to Asia* meningkatkan saling curiga antara Amerika Serikat dengan Tiongkok. Ketiga, *Pivot to Asia* dapat mengganggu solidaritas dalam ASEAN.

Kajian pustaka yang terakhir adalah tulisan oleh Philip Chr. Ulrich yang berjudul "*The US Pivot Towards Asia-Pacific Third Time's the Charm?*".²⁰ Tulisan ini menjelaskan tentang perkembangan *Pivot to Asia* terutama dalam aspek keamanan. Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai tiga pilar strategi di kawasan Asia Pasifik, diantaranya pertama melawan perkembangan senjata pemusnah massal di Semenanjung Korea dan Asia Selatan. Kedua, meningkatkan perjanjian-perjanjian baru dalam rangka menghadapi berbagai tantangan dan kesempatan. Ketiga, mendukung gelombang demokratisasi di kawasan Asia Pasifik. Tulisan ini juga menjelaskan mengenai peningkatan-peningkatan postur militer Amerika Serikat di setiap pangkalan yang ada di kawasan Asia Pasifik. Tulisan ini juga menjelaskan tentang penggunaan konsep ASB sebagai konsep utama militer Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik dan juga guna melawan teknologi A2/AD milik Tiongkok.

Dari lima tulisan yang menjadi acuan dari tulisan ini, terlihat kecenderungan bahwa tulisan-tulisan tersebut lebih banyak menjelaskan tentang kebijakan *Pivot to Asia* itu sendiri. Hal-hal tersebut dapat berupa faktor-faktor kemunculan kebijakan ini dan apa saja yang dilakukan Amerika Serikat dalam

²⁰ Philip Chr. Ulrich, *The US Pivot Towards Asia-Pacific Third Time's the Charm?* (Copenhagen: Royal Danish Defence College Publishing House, 2013)

menjalankan kebijakan ini. Beberapa tulisan juga menjelaskan tentang beberapa respon yang timbul di kawasan terkait dengan dilaksanakannya kebijakan *Pivot to Asia*. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud memfokuskan pada dampak yang ditimbulkan di kawasan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana negara-negara di kawasan yang saling memberikan respon terkait dengan tindakan Amerika Serikat.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Grand Strategy

Dalam beberapa waktu terakhir, *grand strategy* mendapat perhatian yang cukup besar dari para ahli di Amerika Serikat. Beberapa buku penting dan artikel telah mencoba mendefinisikan konsep dan studi terkait dengan melihat peran penting dari faktor-faktor domestik dan internasional serta pertimbangan keamanan dan ekonomi. Dan saat bersamaan, muncul perdebatan tentang apa tipe *grand strategy* yang cocok digunakan Amerika Serikat setelah perang dingin.²¹ Pada tulisan awal tentang militer, terutama yang berurusan dengan taktik dan strategi, membuat tidak ada perbedaan antara strategi dan *grand strategy*. Ratusan tahun lalu, Sun Tzu menulis *The Art of War* sebagai sebuah risalah dalam taktik dan strategi militer. Didalam buku tersebut, Sun Tzu menulis tentang aplikasi taktik dari pasukan militer.²² Bertahun-tahun setelah itu, salah seorang teoritis militer, Carl von Clausewitz, menulis bahwa “taktik mengajarkan pasukan bersenjata dalam pertempuran; strategi, penggunaan pertempuran untuk tujuan

²¹ Eric Hamilton, *Redefining and Rethinking U.S. ‘Grand Strategy’ since World War II: Some Historical-Institutional Insights*, University of Southern California, 2012, 1

²² Joe Bassani, *An Historical Analysis of America’s Grand Strategy in the 21st Century*, 7, http://www.au.af.mil/au/AWC/AWCgate/ndu/bassani_jaws_american_grand_strategy.pdf

dari perang tersebut”.²³ Disini, Clausewitz menawarkan sebuah deskripsi yang lebih rinci dari strategi dan hubungannya dengan taktik. Clausewitz membatasi diskusinya kepada kekuatan militer dan fungsinya, tetapi menyatakan bahwa “perang adalah sebuah tindakan dari kebijakan dimana tujuan politik tetap menjadi pertimbangan pertama”.²⁴ Disini Clausewitz membuka kesempatan untuk pertimbangan politik atau non-militer lainnya untuk mempelajari strategi.

Clausewitz memberikan perubahan pada studi tentang militer dimana strategi kemudian tidak hanya untuk militer dan perang tetapi pada kedua kondisi yaitu perang dan damai. Seiring berjalannya waktu, Liddell Hart tentang strategi di abad 21, dia mendefinisikan strategi sebagai seni dalam membagi dan mengaplikasikan alat militer untuk mencapai tujuan-tujuan kebijakan.²⁵ Definisi-definisi yang muncul kemudian mengikuti tren ini. Mereka mengurangi batas pandangan terhadap strategi, yang mana secara luas menghubungkan alat-alat militer dan tujuan-tujuan politik.

Dalam perkembangannya, beberapa ahli mencoba mendefinisikan *grand strategy* dengan mengaitkan berbagai aspek kedalamnya. Beberapa definisi yang muncul dalam perkembangan konsep ini, diantaranya:²⁶

²³ Clausewitz, 146 dalam Joe Bassani, *An Historical Analysis of America’s Grand Strategy in the 21st Century*, 7,

http://www.au.af.mil/au/AWC/AWCgate/ndu/bassani_jaws_american_grand_strategy.pdf

²⁴ Clausewitz, 98 dalam Joe Bassani, *An Historical Analysis of America’s Grand Strategy in the 21st Century*, 7,

http://www.au.af.mil/au/AWC/AWCgate/ndu/bassani_jaws_american_grand_strategy.pdf

²⁵ B.H. Liddell Hart, *Strategy*, Second Revised Edition (New York: Meridian, 1967), 321 dalam Eric Hamilton, *Redefining and Rethinking U.S. ‘Grand Strategy’ since World War II: Some Historical-Institutional Insights*, University of Southern California, 2012, 5

²⁶ Eric Hamilton, 6-7

- Barry R. Posen dalam tulisannya *The Sources of Military Doctrine: France, Britain, and Germany Between the World Wars* tahun 1984 menulis bahwa *grand strategy* adalah sebuah politik-militer, rantai alat-tujuan, sebuah teori negara tentang bagaimana hal ini menjadi alasan keamanan untuk dirinya sendiri. Sebuah *grand strategy* harus mengidentifikasi ancaman-ancaman terhadap keamanan negara dan hal itu harus merancang perbaikan politik, ekonomi, militer dan perbaikan lainnya terhadap ancaman tersebut.
- Paul M. Kennedy dalam tulisan *Grand Strategy in War and Peace* juga mendefinisikan *grand strategy*. Dia menuliskan bahwa inti dari *grand strategy* terdapat pada kebijakan, yaitu kapasitas pemimpin dari sebuah bangsa untuk membawa semua elemen baik militer maupun non militer untuk penjagaan dan peningkatan dari kepentingan jangka panjang sebuah bangsa (yaitu pada masa perang dan masa damai).
- Thomas Christensen juga mendefinisikan *grand strategy* dalam tulisannya yang berjudul *Useful Adversaries: Grand Strategy, Domestic Mobilization, and Sino-American Conflict*. Dia menulis bahwa *grand strategy* merupakan paket dari kebijakan internasional dan domestik yang di desain untuk meningkatkan kekuatan nasional dan keamanan. *Grand strategy* bisa termasuk kebijakan berbeda dari pengeluaran militer dan aliansi keamanan, dengan sedikit mendiskusikan kebijakan-kebijakan seperti investasi jangka panjang di industrialisasi domestik dan bantuan asing untuk bangsa dengan kesamaan tujuan keamanan.

- Layne dalam *The Peace of Illusion* menulis bahwa *grand strategy* adalah sebuah rantai alat-tujuan dari ekonomi, politik dan militer yang di desain untuk mencapai keamanan.
- Colin S. Gray dalam *War, Peace and International Relations: An Introduction to Strategic History* menulis bahwa *grand strategy* adalah penggunaan dengan sengaja dari alat-alat militer, diplomatik dan ekonomi untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Dari definisi-definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *grand strategy* merupakan kombinasi penggunaan berbagai aspek negara dalam menyusun strategi militer untuk mencapai tujuan. Aspek-aspek tersebut dapat berupa aspek politis dan ekonomi.

Dennis M Drew dan Donald M Snow menjelaskan bahwa *Grand strategy* merupakan konsep yang menyelaraskan pengembangan dan guna instrumen-instrumen terkait untuk mencapai tujuan-tujuan keamanan nasional.²⁷ Instrumen secara umum diklasifikasikan dalam tiga bagian. Instrumen militer merujuk pada sejauh mana pasukan bersenjata sebuah negara digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan nasional. Instrumen ekonomi merujuk pada penggunaan sumber-sumber material negara untuk mencapai tujuan-tujuan nasional. Instrumen diplomatik atau politis merujuk pada cara-cara posisi politis internasional dan kemampuan diplomatik dari negara-bangsa bisa mewujudkan kepentingan nasional. Setiap

²⁷ Dennis M. Drew dan Donald M. Snow, *Making Strategy : An Introduction to National Security Processes and Problems*, Alabama: Air University Press (2002), 16

instrumen memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencapai kepentingan nasional.²⁸

1.7.2 Dampak yang mampu ditimbulkan Grand strategy

Grand Strategy yang dilaksanakan oleh suatu negara dapat memunculkan beberapa dampak tertentu. *Grand strategy* sebuah negara tidak dibuat untuk permasalahan domestiknya, sehingga akan mempengaruhi hal yang ada diluar batas negaranya. Bila *grand strategy* sebuah negara bertujuan untuk sebuah kawasan, maka tindakan-tindakan negara tersebut akan mempengaruhi kawasan yang menjadi objeknya.

Grand strategy sebuah negara dapat memunculkan beberapa kondisi dalam sebuah kawasan. Kondisi-kondisi ini muncul seiring dengan saling responnya negara-negara yang menjadi aktor di kawasan terkait. Beberapa kondisi yang akan muncul diantaranya:

a. Dilema Akan Terjadinya Perang Konvensional

Perang terbuka dapat menjadi bagian dari kemungkinan terburuk. Dalam proses *grand strategy*, dapat membawa negara pada situasi keraguan akan perang terbuka. Negara akan memperkirakan bahwa mereka berada pada situasi hampir berperang, berada pada kondisi waspada terhadap pergerakan lawan. Dalam kondisi lebih buruk, negara berada dalam perang terbuka. Kedua kondisi ini tercipta dalam proses pencapaian tujuan negara.²⁹

²⁸ Dennis M. Drew dan Donald M. Snow, 36

²⁹ Dennis M. Drew dan Donald M. Snow, 177-181

Dilema antara kuantiti dan kualiti dari senjata yang ada akan muncul dalam keraguan adanya perang terbuka. Negara akan mempersiapkan senjata sesuai pengetahuan terbatas terkait instrumen militer lawan. Dilema lain yang muncul adalah ekspansi atau eskalasi. Baik ekspansi kekuatan militer ataupun eskalasi militer, kedua hal ini dapat menuntun negara pada dilema perang terbuka.³⁰

b. Dilema Akan Munculnya Pemberontakan

Dilema akan adanya perang terhadap pemberontak akan muncul dalam kemudian hari. Dalam pengalaman sejarah, hal ini digambarkan dalam perang Vietnam, dimana Amerika Serikat melawan pemberontak. Perang ini berbeda dengan perang konvensional dimana negara melawan negara. Dalam perang melawan pemberontak, negara melawan pemberontak yang mencoba mengganggu pencapaian pelaksanaan strategi. Disini negara dapat membantu pemerintah negara lain melawan pemberontak yang menentang hubungan negara tersebut.³¹

c. Pengembangan Senjata

Dalam perkembangan teknologi senjata, pada era ini telah mulai terciptanya senjata-senjata dengan teknologi tinggi dan daya hancur besar. Isu nuklir muncul seiring dengan berjalannya waktu. Kepemilikan senjata-senjata nuklir dengan kekuatan penghancur dari yang terpendek hingga misil antar-benua memunculkan dilema-dilema antara negara-negara di kawasan. Strategi negara dengan memperkirakan kasus terburuk yang akan terjadi, juga akan direspon

³⁰ Dennis M. Drew dan Donald M. Snow, 181-184

³¹ Dennis M. Drew dan Donald M. Snow, 185-194

negara lain dengan strateginya. Sehingga memunculkan dilema akan kekuatan masing-masing negara. Negara-negara akan saling respon terkait dengan tindakan-tindakan yang diambil oleh negara lawan.³²

Konsep-konsep yang telah di jelaskan diatas akan menjadi alat analisis untuk menjelaskan *Pivot to Asia* serta bagaimana dampaknya terhadap stabilitas keamanan di kawasan Asia Pasifik. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Pivot to Asia*, begitu juga dampak yang ditimbulkannya. Respon-respon dari negara-negara terutama yang berada di kawasan Asia Pasifik akan dilihat dengan konsep diatas sehingga dapat menjelaskan stabilitas keamanan di kawasan Asia Pasifik.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode ini digunakan untuk menjelaskan data-data yang berbentuk lisan maupun tulisan, agar penulis dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.³³ Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian kualitatif yang mengkaji suatu fenomena secara lebih rinci dengan menangkap ciri khas suatu objek, seseorang atau kajian pada waktu data dikumpulkan.³⁴

³² Dennis M. Drew dan Donald M. Snow, 194-204.

³³ Iskandar. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan Kuantitatif). (Jakarta : Gaung Persada press, 2008), 186.

³⁴ Iskandar. 186.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah strategi keamanan yang di keluarkan oleh Amerika Serikat terhadap kawasan Asia Pasifik sejak di keluarkannya kebijakan *Pivot to Asia* pada tahun 2012 hingga berakhirnya masa jabatan presiden Barack Obama pada 2016.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan objek utama yang perilakunya akan dianalisis dalam penelitian.³⁵ Unit analisis untuk penelitian ini adalah kebijakan *Pivot to Asia*. Unit eksplanasi merupakan unit penelitian yang memberikan pengaruh terhadap unit analisis.³⁶ Unit eksplanasi untuk penelitian ini adalah keamanan kawasan Asia Pasifik. Kemudian, tingkat atau level analisis merupakan unit yang menjadi landasan terhadap keberlakuan pengetahuan yang digunakan.³⁷ Tingkat analisis penelitian ini adalah tingkat atau level antar negara (*interstate level*).

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada *literature research*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari penelitian, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel, dan juga situs-situs resmi seperti www.pacom.mil dan www.whitehouse.gov yang membahas tentang *Pivot to Asia*.

³⁵ <https://www.socialresearchmethods.net/kb/unitanal.php>

³⁶ <https://www.bcps.org/offices/lis/researchcourse/images/lec2.pdf>

³⁷ Joshua S. Goldstein & Jon C. Pevehouse, *International Relations*, 8th Edition. (New York: Pearson Longman, 2007).

1.8.5 Teknik Pengolahan Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.³⁸ Teknik analisis data dibutuhkan dalam penelitian dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan sangat banyak.

Terdapat beberapa langkah dalam mengolah atau menganalisis data pada penelitian kualitatif,³⁹ diantaranya :

1. Mengatur dan menyiapkan data untuk dianalisis. Data-data yang dikumpulkan akan disusun ke dalam kategori-kategori tertentu untuk mempermudah proses.
2. Membaca atau melihat seluruh data yang telah dikumpulkan. Pertama adalah dengan menemukan ide-ide umum kemudian mengumpulkan informasi terkait dengan penelitian.
3. Mengklasifikasikan data sesuai dengan informasi yang telah didapat. Klasifikasi data dapat bervariasi. Sebagai contoh berdasarkan keterkaitan data dengan topik penelitian. Data dapat diklasifikasikan dari yang paling terkait hingga informasi yang paling sedikit diperlukan dalam penelitian.
4. Setelah mengklasifikasikan informasi yang diterima, dapat dilanjutkan dengan mendeskripsikan informasi tersebut.

³⁸ John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* 4th Edition. (California, SAGE Publications : 2013) 274.

³⁹ John W. Creswell. 245-250.

5. Tingkatkan bagaimana deskripsi tersebut dapat menunjukkan penelitian tersebut. Beberapa peneliti menggunakan gambar, bagan atau tabel untuk memperjelas penelitiannya.
6. Langkah terakhir adalah membuat interpretasi dalam penelitian dari menemukan hasil penelitian. Bagian ini dapat berupa interpretasi persoalan peneliti dalam memahami isu-isu yang menjadi objek penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan Bab pengantar yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, teori dan konsep yang akan dipakai dalam penelitian, metodologi penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan. Menggambarkan secara keseluruhan tentang penelitian yang akan dilakukan.

BAB II Kepentingan Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik

Bab ini menggambarkan mengenai kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik.

BAB III Kebijakan Pivot to Asia

Bab ini menggambarkan mengenai kebijakam *Pivot to Asia*.

BAB IV Dampak Kebijakan *Pivot to Asia* Terhadap Stabilitas Keamanan di Kawasan Asia Pasifik

Bab ini memaparan mengenai analisis dampak kebijakan *Pivot to Asia* Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan menyimpulkan berbagai temuan dari analisis yang telah dilakukan selama penelitian untuk menjawab pertanyaan permasalahan yang diajukan, menyuguhkan hasil terpenting dari penelitian, kesimpulan dan kontribusi yang didapat dari penelitian ini.

